

ISSN 1858-4535

KIBAS CENDERAWASIH

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 10, Nomor 1, April 2013

**Pemaknaan Cerita Rakyat
Melalui Kode Bahasa Roland Barthes**
Insum Malawat

**Pelekatan Pronomina Berjenis Enklitik pada Kata
*Icuk Prayogi***

**Pemakaian Konjungsi dalam Novel
*Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani***
Sitti Mariati S.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI PAPUA DAN PROVINSI PAPUA BARAT

KIBAS CENDERAWASIH

Vol.10

No.1

Hlm. 1--102

Jayapura
April 2013

ISSN 1858-4535

KIBAS CENDERAWASIH

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 10, Nomor 1, April 2013

Penanggung Jawab

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kepala Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat

Pemimpin Redaksi

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

Redaksi Pelaksana

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum., Suharyanto, S. S., M. A.
Arman, S. S., M. Hum., Normawati, S. Pd., M.Pd., Yohanis Sanjoko, S. Pd., M.A.

Mitra Bestari

Dr. Dendy Sugono, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Dr. Inyo Fernandes, Universitas Gadjah Mada
Dr. Mujizah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Drs. Mustakim, M. Hum., Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Dr. Wigati Yektiningtyas-Modouw, Universitas Cenderawasih
Dr. Supardi, Universitas Cenderawasih

Sekretaris

Sitti Mariati S., S. S.

Sekretariat

Eli Marawuri, S. S., Ummu Fatimah Ria Lestari, S. S.

Penerbit

BALAI BAHASA PROVINSI PAPUA DAN PROVINSI PAPUA BARAT
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Alamat Redaksi

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358,

Telepon/Faksimile (0967) 574154

Pos-el (*e-mail*): bbhsjayapura@yahoo.com

Terbit Pertama 2005

Jurnal ini terbit berkala. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

KIBAS CENDERAWASIH

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 10, Nomor 1, April 2013

CATATAN REDAKSI	iii
DAFTAR ISI	v
PEMAKNAAN CERITA RAKYAT MELALUI KODE BAHASA ROLAND BARTHES	1--10
<i>Insum Malawat</i>	
DARI VERBA LEKSIKAL MENJADI VERBA PENGHUBUNG: SEKILAS IKHWAL ALTERNASI VERBA DALAM BAHASA INGGRIS	11--22
<i>Ikmi Nur Oktavianti</i>	
PELEKATAN PRONOMINA BERJENIS ENKLITIK PADA KATA.....	23--34
<i>Icuk Prayogi</i>	
KONSTRUKSI IMPERSONAL DALAM BAHASA INGGRIS, SPANYOL, DAN INDONESIA	35--48
<i>Japen Sarage</i>	
PEMAKAIAN KONJUNGSI DALAM NOVEL SALI: KISAH SEORANG WANITA SUKU DANI	49--60
<i>Sitti Mariati S.</i>	
PEMANFAATAN CERITA RAKYAT PAPUA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA	61--80
<i>Normawati</i>	
KATA PENYUKAT DALAM BAHASA KAMARU	81--90
<i>Yohanis Sanjoko</i>	
POTRET NOVEL INDONESIA-PAPUA TAHUN 2000-2012 (SEBUAH INVENTARISASI)	91--102
<i>Ummu Fatimah Ria Lestari</i>	

DARI VERBA LEKSIKAL MENJADI VERBA PENGHUBUNG: SEKILAS IKHWAL ALTERNASI VERBA DALAM BAHASA INGGRIS

Ikmi Nur Oktavianti

Abstract

Verb is considered as the central element in a linguistic construction, including in English. Chafe (1970:96) stated that verb determines the arguments. It is the semantic aspect of the verb that selects the arguments in the construction. However, a single verb can possibly have different semantic aspect in different condition. It will, then, influence the valence of the verb and definitely the argument of the verb. This change is so-called alternation. This also happens in English. One of the examples is the change of lexical verb into linking verb. Therefore, this paper attempts to describe the semantic change of lexical verb into linking verb.

Kata-kata kunci: verba, argumentasi, transitivitas, dan alternasi.

1. Pendahuluan

Verba penghubung atau *linking verb* adalah istilah lain untuk verba kopula yang disusun oleh Quirk, dkk. (1985). Verba ini dinamakan verba penghubung atau verba kopula karena mempunyai konsep yang ekuivalen dengan kopula *be*—penghubung subjek dan predikat nonverbal, seperti *is, am, are, was, were*. Ekuivalensi verba penghubung dengan kopula pernah diulas oleh Moro. Moro (1997:12,171) memberikan contoh dengan menganalisis ekuivalensi *seem* dan kopula *be*. Menurutnya, verba *seem* dan kopula *be* memiliki fungsi yang sama. Amati kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) *John is happy.*
- (2) *John seems happy.*

Berdasarkan dua contoh kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa keduanya mempunyai struktur yang sama, yaitu berpredikat nonverbal. Kedua satuan lingual itu mempunyai kesamaan fungsi sebagai penghubung subjek dan predikat nonverbal karena kesamaan struktur tersebut. Sejalan dengan Moro, den Dikken (2006) mengemukakan bahwa kopula termasuk salah satu jenis relator. Fungsi relator adalah sebagai mediator subjek dan predikat untuk membentuk relasi sintaksis dan semantik. Secara sintaksis, relasi tersebut akan menjembatani keasimetrisan subjek dan predikat. Secara semantik, dengan kehadiran elemen penghubung tersebut karakteristik yang diemban predikat dapat disandangkan pada subjek (den Dikken, 2006). Istilah verba penghubung dipilih dalam tulisan ini karena lebih merujuk pada konsep.

Kendati kajian ikhwal verba penghubung sudah banyak dilakukan oleh tata bahasawan dan linguist, tetapi belum banyak yang memusatkan kajiannya pada aspek semantis verba penghubung. Belum banyak yang memusatkan kajian pada aspek semantisnya. Jika ditilik lebih lanjut aspek semantis verba penghubung dapat berkontribusi terhadap kajian linguistik. Mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka tulisan ini akan membahas ikhwal alternasi verba penghubung dalam bahasa Inggris.

Penggunaan terminologi verba leksikal dalam tulisan ini merupakan upaya untuk mempermudah analisis. Terminologi itu merujuk pada verba yang berpotensi menjadi verba penghubung, namun dalam kondisinya yang belum menjadi verba penghubung. Sebagai acuan, verba penghubung dalam tulisan ini diambil dari verba kopula yang disusun oleh Quirk, dkk. (1985).

2. Konsep Verba Penghubung

Salah satu konstituen inti dalam konstruksi adalah predikat. Beberapa kategori yang dapat mengisi predikat, antara lain adjektiva, nomina, dan verba (Napoli, 1989). Meskipun demikian, umumnya predikat diisi oleh verba yang menjadi unsur inti dari frasa verba atau konstruksi predikatif. Ketika predikat diisi oleh adjektiva, predikat tersebut tidak secara langsung bergabung dengan subjek dan selanjutnya membentuk klausa, melainkan diperlukan kehadiran kopula *be* untuk menghubungkan predikat dengan subjeknya. Dalam hal ini, kopula bukan merupakan sebuah kategori leksikal. Kopula adalah bagian dari konstruksi predikatif yang berperan sebagai relator antara subjek dan predikat nonverbal (den Dikken, 2006). Relasi subjek dan predikat bersifat asimetris dan intersektif. Dengan adanya kopula, keasimetrisan dan keintersektifan hubungan subjek – predikat itu terjembatani.

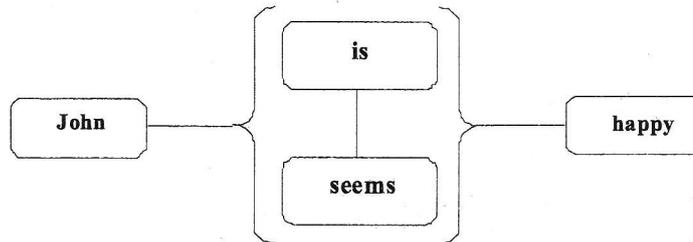
Napoli (1989:33) menyebutkan bahwa verba seperti kopula *be* adalah kata gramatikal dan oleh sebab itu tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan predikat secara semantis (predikat tetap berupa predikat nonverbal). Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Pustet (2003:5) bahwa kopula adalah satuan lingual yang muncul bersama leksem tertentu ketika mereka berperan sebagai predikat. Namun, kopula *be* tidak memuat konten semantis pada predikat tempatnya berada. Sementara itu, verba seperti *seem* (Napoli, 1989:19) bersama-sama dengan predikat nonverbal membentuk predikat—secara sintaksis dan semantis membentuk konstruksi predikatif—tetapi bukan merupakan predikat.

Verba penghubung berfungsi sebagai penghubung. Penghubungan itu berlangsung secara formal dan semantik. Secara formal, penghubungan kopula dan verba penghubung dengan predikat nonverbal dikaitkan dengan penyusunan konstruksi predikatif. Kopula *be* dan verba penghubung bersama dengan predikat nonverbal menyusun konstruksi predikatif. Selain itu, secara semantik kopula *be* dan verba penghubung bersifat kopulatif, menyandangkan atribut predikat nonverbal pada subjek. Namun, antara kopula dan verba penghubung terdapat perbedaan. Apabila kopula *be* tidak berperan dalam pembentukan aspek semantis predikat, verba penghubung berperan dalam pembentukan aspek semantis dari predikat.

Karena keduanya ekuivalen, jenis relasi antara kopula *be* dan verba penghubung ini digambarkan sebagai relasi paradigmatis. Relasi paradigmatis adalah relasi yang berkaitan dengan fungsi, seperti oposisi, korelasi, dan relasi logika dan memperhatikan adanya substitusi (Chandler, 2002:79). Demikian pula yang terjadi pada kopula *be* dan verba penghubung. Keduanya dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh kalimat (1) dan kalimat (2) berikut ini.

- (1) *John is happy*
dan
- (2) *John seems happy.*

Jika relasi tersebut digambarkan dalam sebuah garis, garis vertikal di bawah ini merupakan gambaran relasi paradigmatik.



Dari ilustrasi di atas dapat dilihat kesamaan dari konstruksi predikatif yang disusun oleh kopula *be* + predikat nonverbal dan verba penghubung + predikat nonverbal berupa *is happy* dan *seems happy*. Antara *is* dan *seem* menjalin relasi paradigmatik sehingga dapat saling mensubstitusi satu sama lain.

3. Konsep Alternasi

Menurut Fillmore (1976) via Payne (2011:51) verba mengaktifkan adegan pada pikiran pengguna bahasa. Setiap verba memicu satu atau lebih adegan dalam *discourse world* penutur bahasa dan muncul dalam struktur argumen. Bingkai (*frame*) dari struktur argumen menggambarkan cara penutur memandang situasi dengan perspektif yang berbeda-beda. Perspektif yang berbeda-beda tersebut berjalan selaras dengan valensi dari verba. Sebagaimana dicontohkan oleh Fillmore (1967:50) dengan verba *run*. Verba *run* mempunyai bingkai [___A], verba *remove* dan *open* [___ O + A] dengan A untuk Agen dan O untuk Objek atau penderita. Kendati demikian, bingkai tersebut merupakan bingkai dasar karena dapat berubah sesuai dengan konstruksinya. Misalnya, verba *open* dapat menciptakan bingkai [___ A + O] dan/atau [___A + O + I]. Verba *open* pada kalimat (3) berikut menghasilkan bingkai [___ A + O] dan pada kalimat (4) menghasilkan bingkai [___ A + O + I].

(3) *John opened the door.*

(4) *John opened the door with chisel.*

Dari penjelasan singkat tersebut dapat dilihat bahwa verba menghadirkan sejumlah bingkai tertentu yang nantinya diisi oleh partisipan yang memainkan peran sesuai dengan semantis verbanya. Perhatikan contoh berikut ini.

(5) *John kisses Mary.*

Verba *kiss* di atas menghadirkan sebuah bingkai yang diisi oleh dua partisipan, yakni pelaku (yang mencium) dan penderita (yang dicium). Bingkai tersebut dalam kalimat di atas dapat terpenuhi karena terdapat *John* sebagai pelaku dan *Mary* sebagai penderita.

Suatu verba dapat mempunyai dua bingkai dengan jumlah partisipan yang berbeda, tetapi masih terdapat satu partisipan yang sama. Levin dan Hovav (2005:2) memakai istilah alternasi untuk menggambarkan fenomena di atas. Sejalan dengan Levin dan Hovav, Crystal (2008:21) mengemukakan bahwa alternasi terkait dengan relasi antara suatu satuan lingual dengan variannya. Misalnya saja verba transitif yang

mempunyai varian verba intransitif. Perhatikan contoh berikut ini.

(6) The boy *broke* the window.

(7) The window *broke*.

Verba *break* pada contoh di atas mengalami perubahan jumlah argumen. Pada kalimat (6) verba *break* mempunyai dua argumen. Verba *break* pada kalimat tersebut merupakan verba transitif. Akan tetapi, pada kalimat (7) terjadi perbedaan jumlah argumen untuk verba yang sama, yaitu dari dua argumen menjadi satu argumen. Verba *break* pada kalimat (7) mengalami alternasi dari verba *break* pada kalimat (6).

Menurut van Gelderen terjadinya alternasi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kelabilan verba (*labile verbs*) yang meningkat di *modern English* (2011:106-107). van Gelderen mengemukakan bahwa bahasa Inggris modern mempunyai lebih banyak *labile verb*, baik dibandingkan dengan bahasa Inggris pada periode sebelumnya maupun dengan keluarga bahasa Germanik lainnya.

4. Alternasi Verba Leksikal Menjadi Verba Penghubung

Perubahan dari verba leksikal menjadi verba penghubung disebut sebagai alternasi bukan tanpa alasan. Perhatikan contoh berikut.

(8) *I smell the food.*

(9) *The food smells good.*

Kalimat (8) menyiratkan ada dua argumen yang berperan semantis pengalam (*I*) dan penderita (*the food*). Sementara itu, verba *smell* pada kalimat (9) tidak lagi mempunyai dua argumen. Verba *smell* (9) mempunyai satu partisipan, yakni *The food*. Konstituen *good* bukan merupakan argumen, melainkan bagian dari konstruksi predikatif yang memberikan label pada *the food*. Karena bukan argumen, *good* tidak berperan. Adapun *the food* pada kalimat (9) mempunyai peran semantis tema. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa verba *smell* dapat diiringi oleh satu atau dua argumen. Ketika diiringi oleh satu argumen, verba *smell* mengalami perubahan ketransitifan tanpa mengalami perubahan bentuk dan pemasifan. Oleh sebab itu, perubahan *smell* pada kalimat (8) menjadi *smells* pada kalimat (9) merupakan salah satu contoh alternasi verba bahasa Inggris.

Alternasi verba mempunyai tingkat produktivitas yang cukup tinggi pada perubahan verba leksikal menjadi verba penghubung karena lazimnya ketika menjadi verba leksikal, verba tersebut berargumen dua (transitif). Sementara itu, ketika menjadi verba penghubung argumennya satu (intransitif). Dengan kata lain verba penghubung merupakan semacam varian pemakaian verba tertentu dalam kondisi sintaksis tertentu.

Perubahan verba leksikal menjadi verba penghubung dapat dijelaskan secara semantis. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan perspektif. Perubahan perspektif berhubungan dengan pereduksian valensi verba, melibatkan transformasi kausatif – inkoatif dan perubahan perspektif terhadap objek.

1) Pola Alternasi Verba Menjadi Verba Penghubung

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa alternasi yang terjadi pada perubahan verba leksikal menjadi verba penghubung terkait dengan perubahan perspektif. Perspektif berhubungan dengan sudut pandang (KBBI). Dalam kegiatan berbahasa, perspektif penutur berpengaruh pada konstruksi lingual melalui aspek semantis. Berbeda perspektif, berbeda aspek semantisnya, berbeda pula konstruksinya. Berikut ini adalah

penjelasan mengenai perubahan verba leksikal menjadi verba penghubung karena adanya perubahan perspektif penutur.

a. Alternasi Kausatif – Inkoatif/Resultatif

Perubahan perspektif penutur dapat memengaruhi konstruksi kausatif menjadi inkoatif. Alternasi ini melibatkan aspek semantis verba (kausatif—inkoatif) dan dapat memengaruhi konstruksi. Verba inkoatif merupakan verba yang mengindikasikan adanya perubahan keadaan (*change of state*) dan verba kausatif sebagai verba yang menyebabkan perubahan keadaan (Saeed, 2005:72). Oleh sebab itu, sudut pandang yang diubah adalah dari tindakan yang menyebabkan sesuatu menjadi hasil atau akibat dari tindakan tersebut (Levin, 1993:2). Levin menjelaskan bahwa suatu verba yang dialternasikan dari kausatif menjadi inkoatif akan memengaruhi ketransitifan dan valensi verba itu.

Dalam bahasa Indonesia, misalnya, alternasi ini dapat diamati pada contoh berikut.

(10) Ali menjatuhkan buku itu.

(11) Buku itu jatuh.

Verba *menjatuhkan* (10) tersebut merupakan verba kausatif yang dapat dialternasikan menjadi verba inkoatif dengan perlakuan morfologis verbanya. Ketika menjadi konstruksi kausatif, verba *menjatuhkan* bervalensi dua dan merupakan verba dwitransitif. Sementara itu, ketika menjadi konstruksi inkoatif (11), verba mengalami pereduksian valensi. Ketransitifannya berkurang.

Bahasa Inggris juga mengalami hal tersebut. Bedanya, dalam beberapa konstruksi inkoatif, verbanya berpotensi menjadi verba penghubung. Berikut ini penjelasannya.

(12) *Someone broke the glass.*

Pada kalimat (12) verba *break* mengindikasikan perbuatan, bahwa ada subjek yang melakukan tindakan yang tersebut pada verba. Adapun verba *break* pada kalimat (13) di bawah ini tidak menunjukkan perbuatan, melainkan akibat dari perbuatan.

(13) *The glass broke loose.*

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa verba *break* (12) merupakan verba leksikal dan verba *break* (13) merupakan verba penghubung. Mengapa verba *break* pada kalimat (13) merupakan verba penghubung? Hal ini karena verba tersebut berada dalam konstruksi sintaksis berpredikat nonverbal dan mempunyai kesamaan fungsi dengan kopula sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, verba *break* telah masuk ke dalam daftar verba kopula yang disusun oleh Quirk, dkk. (1985). Alternasi verba *break* (12) menjadi verba *break* (13) dengan mereduksi fitur semantis [+ tindakan] → [- tindakan]. Selain itu, pada kalimat (12) yang dijelaskan adalah penyebab (*causer*), sedangkan pada kalimat (13) yang menonjol adalah akibat (*causee*). Dengan kata lain, alternasi jenis ini merupakan alternasi *causer* menjadi *causee*. Yang termasuk verba penghubung dengan alternasi semacam ini adalah verba yang bersifat kausatif, antara lain *break*, *burn*, *blow*, *freeze*, dan *slam*.

b. Perubahan Perspektif terhadap Objek

Perubahan semantis melibatkan perspektif penutur bahasa terhadap objek. Perubahan menyangkut perspektif terhadap objek ternyata dapat memengaruhi aspek semantis. Selanjutnya, aspek semantis memengaruhi konstruksi lingual. Perubahan perspektif ini sepiintas mirip dengan alternasi kausatif – inkoatif. Yang membedakan adalah verba

yang dialternasi bukan verba kausatif. Misalnya saja sewaktu menjadi verba leksikal, objek diperlakukan sebagai sesuatu yang dinikmati—melalui panca indera—atau diuji. Akan tetapi, saat menjadi verba penghubung, objek merupakan sesuatu yang dipersepsikan atau diketahui hasilnya. Selain itu, verba penghubung juga tidak mengindikasikan perubahan kondisi (inkoatif) melainkan persepsi atau hasil. Dua jenis verba yang diubah menjadi verba penghubung dengan mengubah perspektif terhadap objek adalah verba persepsi (panca indera) dan verba pengujian.

Verba panca indera → verba persepsi

Verba yang berkaitan dengan panca indera dalam hal ini dijelaskan sebagai penggunaan panca indera secara sadar dan bertujuan. Perubahan perspektif terhadap objek yang sedang diamati oleh panca indera tertentu digeser menjadi persepsi yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Dengan demikian verba tersebut dialternasi menjadi verba penghubung. Amati contoh berikut.

(14) *You taste the soup.*

(15) *The soup tastes salty.*

Pada kalimat di atas, verba *taste* (14) adalah verba leksikal dan verba *taste* (15) adalah verba penghubung. Alternasi verba *taste* pada (14) menjadi verba *taste* (15) merupakan perubahan perspektif. Perubahannya adalah dari tindakan terkait panca indera yang dilakukan dengan sadar terhadap suatu objek menjadi persepsi yang terkait dengan objek yang ditangkap oleh panca indera tersebut. Perubahan itu dapat digambarkan [+ tindakan] [+ kesadaran] menjadi [- tindakan] [- kesadaran]. Verba yang mengalami perubahan ini, antara lain *feel, look, sound, smell, dan taste*.

Verba pengujian → verba hasil

Selain berkaitan dengan panca indera, perubahan perspektif terhadap objek juga dialami oleh verba yang mempunyai aspek semantis 'menguji atau membuktikan'. Perspektif terhadap sesuatu yang diuji atau dibuktikan (apakah pengujiannya atau pembuktiannya atau apakah hasil yang diperoleh) memengaruhi konstruksi dan sekaligus memengaruhi valensi dan ketransitivan verba. Perhatikan contoh berikut ini.

(16) *He tested tom's ability.*

(17) *Tom tested positive.*

Verba *test* (16) merupakan verba leksikal dan *test* (17) merupakan verba penghubung. Alternasi *test* (16) menjadi *test* (17) terjadi karena adanya perubahan perspektif dari tindakan pengujian atau pembuktian objek menjadi hasil pengujian dari objek tersebut. Verba yang mengalami alternasi semacam ini, yakni *prove* dan *test*.

Dari uraian singkat di atas diketahui bahwa terjadi pereduksian fitur semantis ketika perspektif diubah. Hal itu juga mengakibatkan perubahan fitur semantis [+ tindakan] → [- tindakan]. Di bawah ini adalah tabel pereduksian valensi yang terjadi karena perubahan perspektif.

Tabel Perubahan Valensi Akibat Perubahan Perspektif

Verba	Valensi Awal (Verba Leksikal)	Valensi Sekarang (Verba Penghubung)
<i>sound</i>	2	1
<i>break</i>	2	1
<i>burn</i>	2	1
<i>freeze</i>	2	1
<i>look</i>	2	1
<i>slam</i>	2	1
<i>feel</i>	2	1
<i>taste</i>	2	1
<i>smell</i>	2	1
<i>blow</i>	2	1
<i>prove</i>	2	1
<i>test</i>	2	1

2) Perubahan Struktur Argumen

Selain upaya pemerian alternasi yang terjadi, perubahan verba leksikal menjadi verba penghubung juga berhubungan dengan perubahan struktur argumen. Adapun definisi struktur argumen adalah sebagai berikut.

The term "argument structure" is used here to refer to the syntactic configuration projected by a lexical item. It is the system of structural relations holding between heads (nuclei) and arguments linked to them in the roster of syntactic properties listed for individual items in the lexicon (Hale dan Keyser, 1998)

Secara sederhana, struktur argumen adalah susunan partisipan berdasarkan aspek semantis verba dalam suatu konstruksi. Verba merupakan elemen yang dapat melakukan pemilihan semantik (*semantic selection*) terhadap partisipan yang menyertainya dalam konstruksi. Pemilihan semantik mencakup jumlah partisipan yang diperbolehkan hadir dan peran semantis yang diembannya. Misalnya, verba *sleep* akan melakukan pemilihan semantik yang mengizinkan partisipan tertentu untuk berada dalam konstruksinya.

(18) *I sleep.*

(19) *She sleeps.*

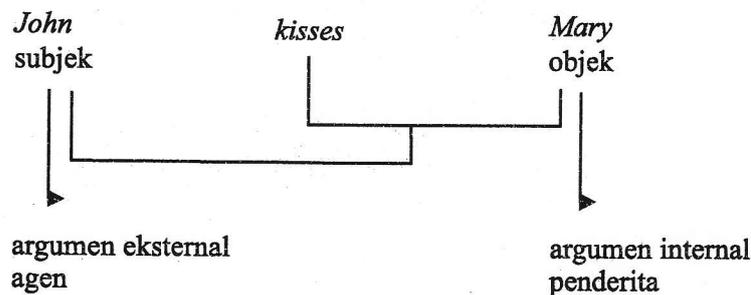
(20) *He sleeps well.*

I, she, dan he dalam contoh di atas merupakan partisipan. Partisipan yang demikian dinamakan argumen verba. Adapun *well* bukan merupakan partisipan sehingga tidak termasuk argumen. Oleh sebab itu, verba *sleep* mempunyai satu argumen dan berperan semantis sebagai penindak. Dengan adanya argumen *i, she, dan he* pada contoh-contoh di atas, tuntutan struktur argumen verba *sleep*—hanya satu argumen dan berperan penindak—terpenuhi.

Ketransitifan verba berjalan selaras dengan struktur argumen. Jika ketransitifan verba berkurang, struktur argumennya juga berubah. Oleh sebab itu, perlu dicermati lagi struktur argumen suatu verba leksikal dan struktur argumen verba penghubung sehingga dapat digambarkan perubahannya. Perhatikan contoh berikut ini.

(5) *John kisses Mary.*

Kalimat (5) jika digambarkan melalui struktur argumen akan diperoleh ilustrasi seperti di bawah ini.



Verba *kiss* merupakan verba bervalensi dua yang menuntut kehadiran dua argumen—internal dan eksternal—yang menggambarkan siapa yang mencium (*John*) dan siapa yang dicium (*Mary*). Adapun yang dimaksud dengan argumen internal adalah objek (Crystal, 2008:34). Sementara itu, argumen eksternal adalah subjek, yakni yang tidak dikenai tindakan oleh verba.

Pada konstruksi di atas, penutur mementingkan kedua argumen atau partisipan (*John dan Mary*) dalam kalimat yang diturkannya. Selain itu, posisi kedua nomina—subjek dan objek—juga berperan penting. Jika diubah kalimatnya menjadi:

(21) *Mary kisses John.*

Pada kalimat tersebut pelaku bukan lagi *John*, tetapi *Mary*. *John* pada kalimat di atas merupakan penderita (*patient*). Kendati demikian, baik *John kisses Mary* maupun *Mary kisses John* mempunyai valensi verba yang sama karena yang berbeda adalah peristiwa yang diceritakan. Bandingkan dengan:

(22) *Mary was kissed (by John).*

Verba *kiss* pada kalimat (22) tetap bervalensi dua. Argumen *John*, agen, pada konstruksi pasif di atas bersifat opsional dan dapat dilesapkan. Dengan pemasifan konstruksi tersebut, penutur ingin mementingkan si penderita (*Mary*). Perihal siapa pelaku penciuman terhadap *Mary* tidak dipentingkan. Dengan kata lain, konstruksi *Mary was kissed* di atas merupakan konstruksi alternatif ketika penutur lebih mementingkan penderita daripada pelaku.

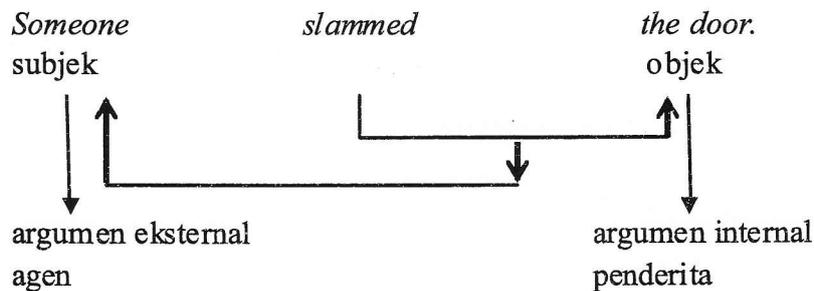
Demikian halnya dengan verba kausatif bahasa Inggris. Verba tersebut mengindikasikan tindakan yang mengakibatkan sesuatu terkena dampaknya. Sebagai contoh secara kanonikal seorang penutur dapat mengatakan
(23) *Someone slammed the door.*

Verba *slam* merupakan verba kausatif karena tindakan tersebut menyebabkan pintu tertutup. Rumusannya seperti berikut.

[[X ACT] CAUSE [Y BECOME <SHUT>]]

X: *someone*, Y: *the door*

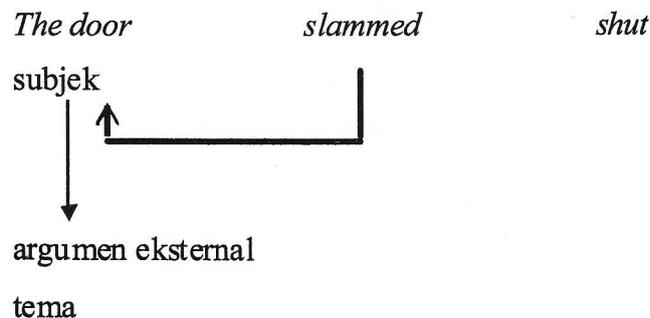
Kalimat (23) mempunyai verba *slam* bervalensi dua, yakni pelaku (siapa yang menutup) dan penderita (apa yang ditutup). Struktur argumen verba *slam* pada kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Verba leksikal *slam* langsung berhubungan dengan partisipannya, *the door*, yang dalam kalimat di atas menempati fungsi objek. Ketika verba *slam* menjadi verba penghubung, terjadi alternasi dan perubahan struktur argumen pada verba itu. Perhatikan contoh berikut.

(24) *The door slammed shut.*

Kalimat (24) bilamana diilustrasikan akan diperoleh gambar di bawah ini.



Verba penghubung *slam* (24) tidak lagi mempunyai dua argumen, melainkan hanya satu argumen. Di samping itu, peran semantis argumen tunggalnya juga berbeda dengan peran semantis argumen pada posisi serupa ketika menjadi verba leksikal (23). Ketika

menjadi verba penghubung, argumen eksternal verba *slam* berperan tema. Sementara itu, ketika menjadi verba leksikal *slam* mempunyai dua argumen berperan agen dan penderita.

5. Penutup

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu verba penghubung adalah verba yang berada dalam konstruksi yang berpredikat nonverbal. Hadirnya verba penghubung ditengarai merupakan hasil alternasi dari verba leksikal. Alternasi verba tersebut disebabkan, antara lain oleh adanya perubahan perspektif kausatif-inkoatif penutur, maupun perubahan perspektif terhadap objek. Di samping itu, jika membahas ikhwal alternasi verba, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur argumen. Verba leksikal adalah verba transitif yang mempunyai dua argumen. Namun, saat menjadi verba penghubung, hanya ada satu argumen. Selain itu, saat terjadi alternasi yang mengubah jumlah argumen, peran semantis argumen juga berubah.

6. Daftar Pustaka

- Chafe, William L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell.
- den Dikken, Marcel. 2006. *Relators and Linkers: Syntax of Predication, Predicate Inversion and Copulas*. Cambridge: MIT Press.
- Fillmore, Charles J. 1967. "The Case for Case," *Texas Symposium on Linguistic Universal*, April 13-15 1967.
- Hale, Ken dan Jay Keyser. 1998. "The Basic Elements of Argument Structure," *MIT Working Papers in Linguistics 32*, Department of Linguistics and Philosophy, MIT, Cambridge, MA, 73-118.
- Levin, Beth. 1993. *English Verb Classes and Alternation: A Preliminary Investigation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Levin, Beth dan Malka Rappaport Hovav. 2005. *Argument Realization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moro, Andrea. 1997. *The Raising of Predicates*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Napoli, Donna Jo. 1989. *Predication Theory: A Case of Indexing Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Payne, Thomas E. 2011. *Understanding English Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pustet, Regina. 2003. *Copulas: Universals in the Categorization of Lexicon*. Oxford: Oxford University Press.
- Quirk, Randolph, et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of The English Language*. New York: Longman Group Limited.
- Saeed, John I. 2005. *Semantics*. Oxford: Blackwell.

- Tim Redaksi Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- van Gelderen, Elly. 2011. "Valency Change in the History of English," *Journal of Historical Linguistics* 1:1, John Benjamin Publishing, Amsterdam, 106-143.